

## KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI: KONTEKS KOMUNIKASI AYAH-ANAK

Dede Nurul Qomariah<sup>1</sup>, Rini Novianti Yusuf<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STITNU Al-Farabi Pangandaran

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STIT Rakeyan Santang Karawang

Koresponding Email: [dedenurul@stitnualfarabi.ac.id](mailto:dedenurul@stitnualfarabi.ac.id)<sup>1</sup>, [rininovi48@gmail.com](mailto:rininovi48@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak kerap kali dianggap sebagai pendukung peran ibu saja, padahal peran ayah dalam pengasuhan sama pentingnya dengan peran ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini, khususnya pada konteks komunikasi ayah-anak. Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Sebanyak 62 pertanyaan wawancara digunakan untuk mengeksplorasi sejauhmana keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang dilakukan pada anak usia 3-5 tahun, terutama dalam konteks komunikasi ayah-anak Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam praktik pengasuhan anak usia dini di PAUD Terpadu Flyfree dalam konteks komunikasi secara garis besar tergambar dalam tiga cara yakni: membangun komunikasi verbal ayah-anak. Bentuk komunikasi yang dibangun oleh ayah pada anak mereka bersifat verbal dan non-verbal. Memperkuat komunikasi non-verbal ayah-anak yakni melalui ekspresi wajah ayah saat menghadapi anak, seperti: tersenyum, menunjukkan sentuhan kasih sayang (memeluk, merangkul, atau mencium anak), *standby* dan tanggap ketika anak memanggil atau mencari keberadaan ayahnya. Terakhir berdiskusi dengan istri terkait tumbuh kembang anak serta meningkatkan intensitas pertemuan ayah-anak.

**Kata kunci:** keterlibatan ayah, komunikasi, pengasuhan, anak usia dini, ibu

### ABSTRACT

*Father involvement in childcare is often seen as supporting the mother's role, even though the father's role in parenting is just as important as the mother's role. This study aims explore father involvement in early childhood care, especially in the context of father-child communication. A descriptive method with a qualitative approach was used in this study. Data collection techniques were conducted through field observations, in-depth interviews documentation studies. A total of 62 interview questions were used to explore the extent of father's involvement in the care of children aged 3-5 years, especially in the context of father-child communication The results showed that father's involvement in early childhood care practices at Flyfree Integrated PAUD in the context of communication was broadly illustrated in three ways, namely: building father-child verbal communication. The form of communication built by fathers to their children is verbal and non-verbal. Strengthening non-verbal father-child communication is through the father's facial expressions when dealing with children, such as: smiling, showing affectionate touch (hugging, embracing, or kissing the child), standby and responsive when the child calls or looks for his father's presence. Discussing with the wife regarding child development and increasing the intensity of father-child meetings.*

**Keywords:** *father involvement, communication, parenting, early childhood, mothers*

### PENDAHULUAN

Ayah dan ibu masing-masing berperan dalam menanamkan nilai dasar kehidupan pada anak. Idealnya, pasangan orangtua mengambil andil

dalam proses pendewasaan anak, karena dari orangtualah mereka belajar beragam hal untuk memulai kehidupan. Ayah memiliki beberapa peranan penting dalam keluarga diantaranya sebagai

penyedia fasilitas kebutuhan keluarga, pelindung bagi keluarga, pengambil keputusan, bertanggung jawab untuk mendidik dan menjadikan anak sebagai generasi yang memiliki kepekaan social, dan sebagai pendamping ibu dalam mengasuh anak (McAdoo, 1993).

Seiring dengan berjalannya waktu beberapa peranan penting ayah dalam keluarga mulai terkikis karena kesibukan waktu kerja, sehingga anak lebih banyak membangun kelekatan dengan ibu. Hal ini menimbulkan suatu asumsi di masyarakat bahwa peran ayah dianggap hanya sebatas pendamping ibu, didukung dengan ketersediaan waktu yang diberikan oleh ibu untuk anaknya lebih banyak daripada ayah memperkuat asumsi awal bahwa peran ayah hanya sebatas “pendamping” ibu saja. Padahal faktanya beberapa studi melaporkan bahwa peran ayah sama pentingnya dengan ibu (Hoeve et al., 2009; Rohner & Veneziano, 2001; Hanson & Bozett, 1991). Studi lainnya menunjukkan bahwa asumsi ini tidak benar, karena ternyata pada temuan terdahulu yang dilakukan Lamb (2004) melaporkan bahwa saat ini ayah ingin terlibat dengan anak-anak mereka dan mereka akan cenderung terlibat jika diizinkan dan didorong oleh ibu. Artinya kini, telah

diterima secara luas bahwa ayah ingin berkontribusi dalam pengasuhan anak, jika didukung oleh ibu selaku istrinya. Sebagaimana diketahui dalam keluarga Indonesia, ayah adalah sosok penting dalam kehidupan anak-anaknya dan keterlibatan mereka sama pentingnya dengan keterlibatan ibu dalam perkembangan dan kesehatan anak. Selain itu, tingkat dan kualitas keterlibatan ayah yang tinggi, dianggap sebagai isu penting untuk membentuk perilaku pengasuhan anak di masa depan.

Sebelum akhir tahun 1970-an, sebagian besar penelitian tentang hubungan orang tua-anak berasumsi bahwa ibu merupakan pengaruh dominan pada perkembangan anak dan ayah memainkan peran sekunder atau pendukung (Zaslow, Rabinovich, & Suwalsky, 1991).

Namun pada abad ke-20 temuan ini terbantah dengan beberapa penelitian yang menjelaskan bahwa ayah bukan hanya pemain sekunder atau pendukung ibu saja melainkan berkontribusi positif terhadap hubungan ayah dan ibu. Keterlibatan ayah dalam praktik pengasuhan anak pada dasarnya dapat berpengaruh pada kualitas hubungan ayah-anak, tetapi juga berpengaruh pada

kualitas hubungan ibu-anak. Dari perspektif pembelajaran, hubungan ayah-anak dapat mempengaruhi hubungan ibu-anak melalui pembelajaran timbal balik. Misalnya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam kegiatan bermain dan mengasuh anak dapat memperbaiki efek buruk dari depresi ibu pada masalah perilaku anak (Chang, Halpern, & Kaufman, 2007; Mezulis, Hyde, & Clark, 2004). Temuan lain juga menemukan bahwa keterlibatan ayah yang positif dalam pengasuhan secara konsisten dikaitkan dengan peningkatan hasil kognitif, akademik, sosial, dan kesehatan mental anak (Cabrera & Tamis-LeMonda, 2013; Jeynes, 2015).

Selain itu di negara-negara berpenghasilan tinggi, bukti yang dapat dipercaya menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang lebih besar dalam pengasuhan dikaitkan dengan hasil perkembangan perilaku, kognitif, dan sosio-emosional yang lebih baik untuk anak-anak (Sarkadi, Kristiansson, Oberklaid, & Bremberg, 2008). Sehingga dapat dikatakan bahwa peran ayah dan ibu sama pentingnya dalam pengasuhan anak.

Definisi keterlibatan ayah bervariasi pada setiap studi. Namun

dalam penelitian ini definisi keterlibatan ayah dalam pengasuhan merujuk pada suatu partisipasi aktif ayah secara terus menerus yang mengandung aspek waktu, inisiatif, dan pemberdayaan pribadi dalam dimensi fisik, kognisi, dan afeksi dalam semua area perkembangan anak yaitu fisik, emosi, sosial, spiritual, intelektual dan moral (Andayani & Koentjoro, 2004). Konsep keterlibatan ayah lebih dari sekedar melihat interaksi mereka yang positif antara ayah dengan anak-anak mereka, tetapi juga memperhatikan perkembangan anak-anak mereka, terlihat dekat dengan anak-anak mereka, adanya kenyamanan bersama anak-anak mereka, kelekatan dengan anak mereka, serta menerima anak-anak mereka (Abdullah, 2009).

Pada ayah anak-anak akan belajar ketegasan, sifat maskulin, kebijaksanaan, keterampilan kinestetik dan kemampuan kognitif. Ayah juga dapat membantu anak bersifat tegar, kompetitif, menyukai tantangan, dan senang bereksplorasi. Parke (2002) menyatakan bahwa permainan ayah yang kasar mungkin memiliki peran khusus dalam mendorong regulasi emosi anak. Artikel ini fokusnya adalah mengelaborasi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak terutama dalam

konteks komunikasi ayah anak. Oleh karena itu artikel ini dapat berkontribusi pada pola komunikasi ayah-anak dalam pengasuhan ayah.

Secara umum literatur keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak biasanya berfokus pada tiga dimensi yakni terkait aspek waktu, interaksi, dan perhatian. Aspek waktu mengacu pada hadirnya ayah untuk anak-anak mereka. Aspek interaksi mengacu pada kualitas dan kuantitas interaksi ayah-anak. Aspek perhatian mengacu pada tanggungjawab ayah dalam kegiatan perawatan, seperti mandi, popok, dan makan (Lamb, Pleck Charnov, & Levine, 1987; Marsiglio, Amato, Day, & Lamb, 2000).

Interaksi atau antara ayah diwujudkan melalui komunikasi ayah-anak baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Komunikasi merupakan proses penyampaian dan pertukaran informasi antara ayah dan anak secara verbal (kontak langsung dan aktif antara ayah-anak), dan non-verbal (kelekatan ayah-anak). Adapun rumusan dalam penelitian ini yakni: bagaimana keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini dalam konteks komunikasi? Sesuai dengan rumusan tersebut maka penelitian ini bertujuan

untuk mengeksplorasi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini, khususnya pada konteks komunikasi ayah-anak.

Saat ini telah diterima secara luas bahwa ayah adalah sosok penting dalam kehidupan anak dan keterlibatan mereka sama pentingnya dengan keterlibatan ibu dalam perkembangan kesehatan anak-anaknya. Hal ini terbukti dari kuantitas ketersediaan penelitian tentang ayah dan hubungan mereka dengan anaknya yang terus berkembang dari tahun ke tahun. Secara keseluruhan beragam penelitian terkait menitikberatkan pada pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dan pengaruhnya pada hubungan ayah-anak (Ko et al., 2021; Shapiro et al., 2019; Şenil Ünlü-Çetin & Refika Olgan, 2019; Von Jessee & Kari Adamsons, 2018; Mercer et al., 2017). Keterlibatan didefinisikan sebagai interaksi langsung dengan seorang anak, misalnya selama aktivitas perawatan fisik dan bermain.

Aksesibilitas termasuk tersedia untuk dan mengawasi anak tetapi melibatkan interaksi yang kurang langsung. Tanggung jawab mengambil peran utama dalam mengenali dan membuat pengaturan untuk kebutuhan anak. Penyediaan Bahan termasuk memastikan kebutuhan anak-anak akan

makanan bergizi, air minum bersih, dan pakaian serta tempat tinggal yang memadai terpenuhi. Dukungan bagi ibu dapat bersifat emosional atau praktis, seperti memberikan informasi atau nasihat atau melakukan pekerjaan rumah tangga (Marsiglio et al., 1997). Hingga pada suatu titik bagaimana keterlibatan ayah ini didefinisikan. Palkovitz (1997) mendefinisikan keterlibatan orang tua merupakan konsep multidimensi yang mencakup domain afektif, kognitif, dan perilaku. Menurutnya, ada lima belas jenis keterlibatan ayah, yaitu: komunikasi, pengajaran, pemantauan, proses pemikiran, tugas, pengasuhan, pemeliharaan terkait anak, kepentingan bersama, ketersediaan, perencanaan, kegiatan bersama, penyediaan, kasih sayang, perlindungan, dan mendukung emosionalitas.

Selanjutnya Lamb et al., (1985, hlm. 884) mendefinisikan keterlibatan ayah sebagai istilah yang terdiri dari tiga komponen yang berbeda: interaksi (kontak langsung dan aktif antara ayah dan anak), ketersediaan (kehadiran atau aksesibilitas ayah kepada anak tanpa interaksi langsung) dan tanggung jawab (kepada peran ayah) mengambil dalam memastikan bahwa anak itu diasuh dan dia mengatur sumber daya yang tersedia

untuk anak. Beragam definisi ini membuat Hasyim Asy'ari & Amarina Ariyanto (2019) melakukan rekategoriisasi dimensi keterlibatan ayah dalam kebiasaan pengasuhan anak di Indonesia. yang sering disebut *Paternal CRITSM* (*communication, responsibility, interaction, teaching, social competence dan monitoring*) yakni: a) *Communication* atau komunikasi, merupakan proses penyampaian dan pertukaran informasi antara ayah dan anak. Komunikasi bisa dilakukan secara verbal maupun non-verbal; b) *Responsibility* atau tanggung jawab, merupakan bentuk perilaku sebagai wujud dari kesadaran akan kewajiban ayah terhadap anak. Perilaku tersebut terkait dengan tanggung jawab akan kebutuhan finansial anak, keamanan, perlindungan, mengatur segala kegiatan dan keperluan anak sehari-hari; c) *Interaction* atau interaksi, interaksi disini sebagai bentuk jalinan relasi antara ayah dengan anak sehingga terbangun hubungan emosional yang positif antara ayah dengan anak. Interaksi bisa dilakukan secara langsung melalui sentuhan fisik dan emosional atau kasih sayang; d) *Teaching* atau mendidik, dalam hal ini bagaimana ayah mengajarkan perilaku disiplin, rasa

tanggung jawab, perilaku hidup sehat dan mengajarkan moral pada anak; e) *Social competence* atau menanamkan kemampuan sosial, merupakan kewajiban ayah dalam mengembangkan komunikasi dan interaksi anak terhadap lingkungan diluar keluarga; f) *Monitoring* atau pengawasan, dalam hal ini ayah terlibat dalam mengawasi atau memonitor kegiatan anak sehari-hari. Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada dimensi komunikasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Sebanyak 62 pertanyaan wawancara digunakan untuk mengeksplorasi sejauhmana keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang dilakukan pada anak usia 3-5 tahun, terutama dalam konteks komunikasi ayah-anak. Wawancara mendalam selama 45 menit pada setiap responden. Sasaran utama dari penelitian ini adalah para ayah yang menyekolahkan anaknya di PAUD Terpadu Flyfree. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sample*.

Sample yang dipilih dengan pertimbangan berdasarkan data yang ditemukan. Catatan observasi lapangan ditulis dan hasil wawancara mendalam dihimpun sebagai data hasil penelitian. Analisis data dilakukan melalui prosedur kualitatif dengan cara mereduksi data, display data, verifikasi data, hingga penarikan kesimpulan. Untuk menguji kredibilitas data peneliti menggunakan triangulasi sumber data. Artinya peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lain. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari – Februari 2023, berlokasi di PAUD Terpadu Flyfree, Dusun Legok, Desa Legokjawa Kecamatan Cimerak, Kabupaten Pangandaran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Membangun Komunikasi Verbal Ayah-Anak**

Temuan kami menitikberatkan pada keterlibatan ayah dalam praktik pengasuhan anak difokuskan pada indikator komunikasi. Komunikasi ayah-anak yang dibangun oleh para responden merupakan bentuk komunikasi positif yang dapat membangun kelekatan antara ayah-anak. Bentuk komunikasi yang

dibangun oleh ayah pada anak mereka bersifat verbal dan non-verbal.

Komunikasi verbal dilakukan dengan beberapa cara yakni: sering mengajak anak berbicara, memuji anak saat anak melakukan hal baik atau mampu mengerjakan sesuatu, memberikan kritik yang bertujuan mengarahkan anak, membujuk dan bertanya kepada anak ketika anak rewel, hingga membangun komunikasi yang intens dengan ibu. *Pertama*, Para ayah sering sekali berbicara dengan anak mereka. Beragam topik banyak dibangun didalam komunikasi ayah-anak, mulai dari topik seputar aktivitas anak di sekolah, aktivitas bermain anak dengan teman sebayanya, hingga seputar aktivitas mengaji anaknya. Komunikasi ini dibangun dua arah antara ayah-anak, dan anak-ayah. Komunikasi verbal ini dilakukan ayah-anak melalui metode bercerita.

Biasanya para ayah sering kali meminta anak bercerita kegiatan yang telah dilaluinya setiap hari atau mengajak anak berbicara seputar aktivitasnya sehari-hari. Seringnya para ayah mendengarkan anak bercerita dilakukan ketika di rumah atau ketika di jalan pulang menjemput anak dari sekolah. *Kedua*, Mayoritas para ayah

yang menjadi informan penelitian kami sepakat melaporkan bahwa mereka sering memuji anak jika ada hal positif yang dilakukan anak.

Ini mereka lakukan sebagai bentuk apresiasi pada anak anak (Misal: ketika anak mau belajar sendiri tanpa disuruh oleh orangtua, anak dengan sendirinya melapor bahwa dia sudah bisa melakukan atau menguasai sesuatu, hingga anak melaporkan pada ayahnya bahwa dia sudah pintar membaca iqro atau hapalan pendek). Sedangkan sebagian kecil ayah kami temukan jarang memuji anak didepan anak, karena masih ragu dan malu. *Ketiga*, komunikasi verbal selain memuji anak, para ayah juga kerap melakukan komunikasi yang bersifat kritik. Kritik disini dalam artian dilakukan para ayah bertujuan mengingatkan atau mengarahkan anak. Misalnya ketika anak susah bangun pagi, malas mandi sebelum berangkat ke sekolah, berbicara kasar, atau pada saat melawan para orang tuanya.

*Keempat*, sebagian besar para ayah sepakat bahwa ketika anak rewel dan tidak mudah diatur hal yang dilakukan oleh para ayah yaitu mencoba untuk bersabar, menanyakan apa yang diinginkan anak, membujuk, merayu dan

merangkul anak. *Kelima*, membangun komunikasi yang intens dengan ibu dalam pengasuhan anak. Poin ini juga disepakati bersama oleh para ayah. Melakukan komunikasi dengan ibu secara intens dilakukan para ayah agar terjadinya keselarasan antara pengasuhan ayah-ibu.

Komunikasi verbal yang dilakukan para ayah dengan istri yakni terkait banyak hal, diantaranya yakni: pembagian waktu pengasuhan ibu biasanya siang, diskusi tentang kemajuan anak di sekolah PAUD dan sekolah diniyah, komitmen tentang cara menasihati anak agar tidak didepan orang lain, cara agar mendidik anak tidak terlalu keras, serta segala hal terkait perkembangan dan pengasuhan anak didiskusikan dengan istrinya.

#### **b. Memperkuat Komunikasi Non-Verbal Ayah-Anak**

Komunikasi non-verbal ditunjukkan para ayah melalui ekspresi wajah ayah saat menghadapi anak, seperti: tersenyum, menunjukkan sentuhan kasih sayang (memeluk, merangkul, atau mencium anak), *standby* dan tanggap ketika anak memanggil atau mencari keberadaan ayahnya, hingga berdiskusi dengan istri terkait tumbuh kembang anak.

Sebagian besar para ayah menunjukkan tanda melalui gerakan tubuh saat menyambut anaknya pulang sekolah dengan cara tersenyum saat menyambut anak keluar kelas, melambaikan tangan sampai mengucapkan salam pada anak. Para ayah juga menunjukkan ekspresi gembira saat menjemput anak pulang sekolah, memanggil nama anak, menyambut dengan tangan terbuka. Sedangkan sebagian kecil ayah tidak melakukannya karena masih malu dan tidak terbiasa.

Namun pada poin memberikan sentuhan kasih sayang pada anak, para ayah sepakat bahwa mereka biasanya membangunkan anak mereka dengan cara yang lembut, pelan-pelan sambil diusap, dipeluk, kemudian diajak wudhu dan sholat subuh. Para ayah juga melaporkan bahwa mereka membiasakan diri untuk menemani sarapan pagi anak, menyuapi anak jika anak meminta disuapi. Hal ini merupakan beberapa perilaku yang mencerminkan pola komunikasi non-verbal yang dilakukan ayah-anak. Para ayah sepakat bahwa mereka mengekspresikan kasih sayang kepada anaknya dengan cara banyak tersenyum ketika menatap anak, merangkul, memeluk.

Ekspresi senang, riang, semangat juga ditunjukkan oleh para ayah ketika mengajak anak bermain dan saat bermanja dengan anak. Selain itu para ayah juga ekspresif dalam menunjukkan penerimaannya terhadap anak mereka melalui beragam cara sederhana namun syarat makna. Para ayah juga sepakat bahwa jalinan komunikasi non-verbal anantara ayah-anak di usia 3-5 tahun mereka sering memberikan sentuhan kasih sayang pada anak mereka, baik anak laki-laki maupun perempuan dengan cara mengusap rambut, memeluk, mengelus lengan, menggendong, memangku dan mencium anak. Sedangkan cara komunikasi non-verbal lainnya ditunjukkan ketika ayah marah. Kemarahan ayah pada anak ditunjukkan dengan cara beragam, namun mayoritas mereka sepakat bahwa mereka tidak menunjukkan kemarahan pada anaknya dengan cara kasar atau bentakan. Mayoritas para ayah menunjukkan kemarahan pada anak hanya dengan kontak mata, dan penekanan intonasi suara. Dua hal ini mereka laporkan cukup efektif dalam mengkondisikan anak.

### **c. Meningkatkan Intensitas Pertemuan Ayah-Anak**

Intensitas pertemuan ayah-anak menggambarkan betapa besar pengaruh kehadiran ayah bagi anak, artinya kehadiran ayah sama pentingnya dengan ibu. Para ayah sepakat bahwa anak mereka seringkali memanggil-manggil dan selalu mencari mereka baik saat kehadirannya terlihat maupun tidak terlihat oleh mata anak. Mereka melaporkan bahwa anaknya sering memanggil-manggil ayah dengan ekspresi polos anak, ceria sehingga mereka sesegera mungkin memberikan *feedback* yang baik juga pada saat dipanggil oleh anak dengan cara menjawab panggilan anak, tersenyum, atau terkadang memeluk anak. Tidak hanya itu, mereka juga menunjukkan dengan kehadirannya sebisa mungkin agar disamping anak (terjangkau oleh anak), menawari menu makan anak, menawarkan anak tentang menu makan dan hingga menemani anak tidur. Hal ini menjadikan para ayah merasa dihargai dan merasa kehadirannya dibutuhkan oleh anak. Para ayah sepakat bahwa jika ada waktu luang mereka habiskan untuk bermain bersama anak, menemani atau memperhatikan anak bermain, membersamai anak belajar, belajar

mewarnai, berdoa, baca, ngaji, serta aktivitas lainnya yang bersifat penguatan bagi anak.

Intensitas bertemu dengan anak juga tergambar dalam pola mendidik anak di rumah oleh para ayah. Aktivitas mendidik anak disini merupakan aktivitas pembiasaan positif bagi anak yang dilakukan didalam keluarga. Para ayah sepakat bahwa mereka mengajarkan disiplin pada anak dalam berapa hal, yakni: disiplin waktu, etika bertatakrama, cara hidup bersih dan sehat, hingga kesadaran beragama sejak dini. Dalam hal disiplin waktu anak sudah diajak berdiskusi, diajari pelan-pelan dan dingatkan tentang pembagian waktu bermain, waktu sekolah, dan waktunya makan. Hal ini dilakukan agar anak terbiasa belajar menghargai waktu. Para ayah sepakat bahwa mereka sering mengajarkan tatakrama atau sopan santun pada anak. Misal: makan pakai tangan kanan, bilang permisi jika lewat di depan orang lain, tidak boleh bicara kasar pada orang lain, jika ada tamu ikut duduk.

Selain itu mayoritas para ayah juga membiasakan anaknya untuk selalu bersalaman agar anak terbiasa tahu orangtuanya, dan tahu adab berpamitan dengan cara bersalaman. Bersalaman

dengan anak ketika anak hendak sekolah, pulang sekolah, pergi ke sekolah diniyah, mengaji sore dan pulang mengaji sore. Cara yang dilakukan oleh para ayah dalam mengajarkan hidup sehat pada anak dengan cara beragam, yakni: tidak minum sembarangan, mencuci tangan sebelum makan, mengajak anak berolahraga (lari pagi, main bola), sehabis dari luar rumah cuci kaki dan tangan hingga, menasihati anak agar tidak hujan dan panas-panasan.

Adapun tentang mendidik kesadaran beragama sejak dini para ayah sepakat bahwa cara mereka mengajarkan anaknya tentang agama dilakukan dengan cara mengajak anak sholat, berdoa, pergi ke masjid, dan memasukan anak ke sekolah diniyah. Mayoritas para ayah mengajarkan anak berdoa dengan cara pembiasaan di rumah. Mereka membiasakan anak untuk terlebih dahulu berdoa sebelum makan, tidur, berangkat sekolah. Selain itu para ayah percaya bahwa pembiasaan itu akan mengenalkan anak pada Allah SWT, selain itu para orang tua juga menggunakan adzan sebagai pengingat “alarm” bagi anak mereka sebagai tanda untuk pulang ke rumah selepas main.

Keterlibatan ayah dalam praktik pengasuhan anak usia dini di PAUD Terpadu Flyfree dalam konteks komunikasi secara garis besar tergambar dalam tiga cara yakni: membangun komunikasi verbal ayah-anak, memperkuat komunikasi non-verbal ayah-anak, serta meningkatkan intensitas pertemuan ayah-anak. Keterlibatan ayah dalam praktik pengasuhan anak banyak ditemukan pada konteks komunikasi verbal. Komunikasi ayah-anak yang dibangun oleh para responden merupakan bentuk komunikasi positif yang dapat membangun kelekatan antara ayah-anak. Bentuk komunikasi yang dibangun bersifat verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal dilakukan dengan beberapa cara yakni: sering mengajak anak berbicara, memuji anak saat anak melakukan hal baik atau mampu mengerjakan sesuatu, memberikan kritik yang bertujuan mengarahkan anak, membujuk dan bertanya kepada anak ketika anak rewel, hingga membangun komunikasi yang intens dengan ibu.

Komunikasi non-verbal ditunjukkan para ayah melalui ekspresi wajah seperti tersenyum, menunjukkan sentuhan kasih sayang (seperti memeluk, merangkul, atau mencium anak),

*standby* dan tanggap anak ketika anak memanggil atau mencari keberadaan ayahnya, hingga berdiskusi dengan istri terkait tumbuh kembang anak. Kelekatan ayah-anak ini tentunya tidak terlepas dari peran ibu dan kepuasan ayah pada pernikahannya.

Ayah yang memiliki ikatan romantis dengan ibu, akan berdampak pada kelekatan ayah-anak sehingga berkontribusi aktif dalam pengasuhan anak. Ini merupakan negasi dari banyak penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa ayah yang tidak memiliki ikatan romantis dengan ibu anak-anak mereka berisiko memiliki hubungan yang buruk dengan anak-anak mereka, karena banyaknya kendala yang dihadapi orang tua tersebut dalam membangun kelekatan dengan pasangan (Nixon, Greene, & Hogan, 2012; Peters & Ehrenberg, 2008).

Memang, banyak peneliti berpendapat bahwa faktor kualitatif seperti kehangatan, dukungan, atau pengasuhan ayah lebih penting untuk perkembangan anak daripada faktor seperti jumlah waktu yang dihabiskan ayah untuk melakukan pengasuhan anak (Fagan et al., 2014; Lamb, 1997; Pleck, 1997; Shulman & Collins, 1993; Veneziano, 2003).

Intensitas pertemuan ayah-anak menggambarkan betapa besar pengaruh kehadiran ayah bagi anak, artinya kehadiran ayah sama pentingnya dengan ibu. Intensitas pertemuan ayah-anak di rumah menjadi hal yang sangat penting dalam keterlibatan ayah pada praktik pengasuhan anak usia dini. Kuantitas pertemuan ayah-anak ini tentunya dapat memperkuat kelekatan dan kehangatan yang terjalin pada ayah-anak, yang pada akhirnya dapat membangun penyesuaian psikologis pada anak.

Hal ini mendukung temuan sebelumnya yang melaporkan bahwa keterlibatan ayah dan kehangatan orang tua yang dirasakan anak, berkontribusi secara signifikan terhadap penyesuaian psikologis anak. Keterlibatan ayah pada ayah residen memiliki dampak yang lebih kuat pada penerimaan ayah yang dirasakan. Keterlibatan ayah menciptakan konteks cinta dan kehangatan interpersonal dimana ayah dan ibu meningkatkan penyesuaian psikologis anak (Maria Mercedes Rodríguez Ruíz, Miguel Á. Carrasco & Francisco Pablo Holgado-Tello (2016). Sejumlah penelitian juga membuktikan bahwa keterlibatan ayah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penyesuaian psikologis anak (Khaleque,

2013; Lamb, M.E., 2010; Pleck, J., 2010; Rohner & Veneziano, 2001).

Saat ini, telah diterima secara luas bahwa ayah adalah sosok penting dalam kehidupan anak dan keterlibatan mereka sama pentingnya dengan keterlibatan ibu dalam pengasuhan serta perkembangan kesehatan anak-anaknya. Temuan ini juga menggambarkan bahwa para ayah ternyata sama-sama menunjukkan keterlibatannya dalam pengasuhan anak, baik dari segi kualitas maupun kuantitas interaksi dengan anak. Hal ini tercermin dalam cara yang dilakukan oleh para ayah dalam membangun kedekatan dengan anak melalui komunikasi, sentuhan kasih sayang, dan aksesibilitas para ayah untuk anak-anak mereka. Artinya bahwa adanya penerimaan terhadap keberadaan anak dalam kehidupan ayah dan penerimaan bahwa anak hasil cinta kasih dengan pasangannya. Buktinya terdapat dalam hal pembagian waktu pengasuhan ibu yang banyak dilakukan pada siang hari. Sedangkan ayah pada saat malam. Dalam penelitian ini mayoritas responden merupakan nelayan sehingga pada saat siang hari jarang berada di rumah saat pagi hari, namun selalu hadir pada saat malam hari.

## SIMPULAN

Keterlibatan ayah dalam praktik pengasuhan anak usia dini di PAUD Terpadu Flyfree dalam konteks komunikasi secara garis besar tergambar dalam tiga cara yakni: membangun komunikasi verbal ayah-anak, memperkuat komunikasi non-verbal ayah-anak, serta meningkatkan intensitas pertemuan ayah-anak. Berdasarkan simpulan tersebut maka rekomendasi dari penelitian ini yakni: pemerintah dan pakar pendidikan harus mengambil tanggung jawab untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Kemudian ayah harus didukung dan didorong untuk menjadi bagian dari berbagai aspek kehidupan anak-anak mereka dan difasilitasi agar mengetahui tentang berbagai cara menjadi ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak melalui kebijakan yang ramah keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Sri Muliati. (2009). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement): Sebuah Tinjauan Teoritis. Universitas Mercubuana Father Involvement. *Insight*, 7(1).

Andayani, B., Koentjoro. (2004). *Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting*. Surabaya: CV. CITRA MEDIA.

Cabrera, N. J., & Tamis-LeMonda, C. S. (Eds.). (2013). *Handbook of father involvement: Multidisciplinary perspectives (2nd ed.)*. New York, NY: Routledge/Taylor & Francis Group.

Chang, J., Halpern, C. T., & Kaufman, J. S. (2007). Maternal depressive symptoms, father's involvement, and the trajectories of child problem behaviors in a US national sample. *Archives of Pediatrics & Adolescent Medicine*, 161, 697–703. doi:10.1001/archpedi.161.7.697

Fagan, J., Day, R., Lamb, M. E., & Cabrera, N. J. (2014). Should researchers conceptualize differently the dimensions of parenting for fathers and mothers? *Journal of Family Theory & Review*, 6, 390–405. doi:10.1111/jftr.12044

Hanson, S. M., & Bozett, F. W. (Eds.). (1991). *Fatherhood and families in cultural context*. New York: Springer.

Hasyim Asy'ari & Amarina Ariyanto (2019). Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement) di Jabodetabek. *INTUISI JURNAL PSIKOLOGI ILMIAH, INTUISI* 11 (1) (2019) <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>

Hoeve, M., Dubas, J. S., Eichelsheim, V. I., Van der Laan, P. H., Smeenk, W., & Gerris, J. R. (2009). The relationship between parenting and delinquency: A meta-analysis. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 37, 749–775. doi:10.1007/s10802-009-9310-8

Jeynes, W. H. (2015). A meta-analysis: The relationship between father involvement and student academic

- achievement. *Urban Education*, 50(4), 387–423. doi:10.1177/0042085914525789
- Khaleque, A. (2013). Perceived parental warmth, and children's psychological adjustment, and personality dispositions: A meta-analysis. *Journal of Child and Family Studies*, 22, 297–306. doi:10.1007/s10826-012-9579-z
- Ko et al. (2021). Patterns of Paternal Involvement of Korean Fathers: A Person-Centered Approach. *Journal of Family Issues* 2021, Vol. 0(0) 1–24, DOI: 10.1177/0192513X211030936
- Lamb, M. E., Pleck, J. H., Charnov, E. L., & Levine, J. A. (1985). *Paternal behaviors in Human. American Zoologist*, 25(3), 883–894.
- Lamb, M. E., Pleck, J. H., Charnov, E. L., & Levine, J. (1987). *A biosocial perspective on paternal behavioral and involvement. In J. B. Lancaster, J. Altmann, A. S. Rossi, & L. R. Sherrod (Eds.), Parenting across the lifespan: Biosocial dimensions (pp. 111–142)*. New York, NY: Aldine de Gruyter.
- Lamb, M. (1997). *Father and child development: An introductory overview and guide. In M. E. Lamb (Ed.), The role of the father in child development (pp. 73–133)*. New York: Wiley.
- Lamb, M. E. (Ed.). (2004). *The role of the father in child development (4th ed.)*. New York: John Wiley.
- Lamb, M. E. (2010). *The Role Of The Father In Child Development*. New York: Wiley.
- Maria Mercedes Rodríguez Ruíz, Miguel Á. Carrasco & Francisco Pablo Holgado-Tello (2016): Father involvement and children's psychological adjustment: maternal and paternal acceptance as mediators, *Journal of Family Studies*, <http://dx.doi.org/10.1080/13229400.2016.1211549>
- Marsiglio, W., Day, R., Braver, S., Evans, V. J., Lamb, M., & Peters, E. (1997, March 13-14). *Social fatherhood and paternal involvement: Conceptual, data, and policymaking issues* (Report of the working group on conceptualising male parenting). Report prepared and presented for the NICHD conference on fathering and male fertility: Improving data and research, Bethesda, MD.
- Marsiglio, W., Amato, P., Day, R. D., & Lamb, M. E. (2000). Scholarship on fatherhood in the 1990s and beyond. *Journal of Marriage and the Family*, 62, 1173–1191.
- McAdoo, J.L. (1993). *Understanding Fathers: Human Services Perspectives in Theory and Practice*. Retrieved from <http://npin.org/library/2001/n00598/n00598.htm/>.
- Mercer et al. (2017). Exploring Low Levels of Inter-Parental Agreement Over South African Fathers' Parenting Practices. *Journal of Men's Studies* 1–20, DOI: 10.1177/1060826517711160
- Mezulis, A. H., Hyde, J. S., & Clark, R. (2004). Father involvement moderates the effect of maternal depression during a child's infancy on child behavior problems in kindergarten. *Journal of Family Psychology*, 18, 575–588. doi:10.1037/0893-3200.18.4.575
- Nixon, E., Greene, S., & Hogan, D. M. (2012). Negotiating relationships in single-mother households: Perspectives of children and mothers. *Family Relations*, 61,

- 142–156. doi:10.1111/j.1741-3729.2011.00678.x
- Palkovitz, R. (1997). *Reconstructing "involvement": Expanding conceptualizations of men's caring in contemporary families*. In A. J. Hawkins & D. C. Dollahite (Eds.), *Current issues in the family series, Vol. 3. Generative fathering: Beyond deficit perspectives* (pp. 200–216). Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.
- Peters, B., & Ehrenberg, M. F. (2008). The influence of parental separation and divorce on father-child relationships. *Journal of Divorce & Remarriage*, 49, 78–109. doi:10.1080/10502550801973005
- Pleck, J. H. (1997). *Paternal involvement. Level sources, and consequences*. In M. E. Lamb (Ed.), *The role of the father in child development (3rd ed., pp. 66–103)*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Pleck, J. (2010). "Paternal involvement: Revised conceptualization and theoretical linkages with child outcomes". In M. Lamb (Ed.), *The role of father in child development (pp. 58–93)*. New York: John Wiley.
- Rohner, R. P., & Veneziano, R. A. (2001). The importance of father love: History and contemporary evidence. *Review of General Psychology*, 5, 382–405. doi:10.1037/1089-2680.5.4.382
- Sarkadi, A., Kristiansson, R., Oberklaid, F., & Bremberg, S. (2008). Fathers' involvement and children's developmental outcomes: A systematic review of longitudinal studies. *Acta Paediatrica*, 97, 153–158. doi:10.1111/j.1651-2227.2007.00572.x
- Shapiro et al, (2019). Father's Involvement When Bringing Baby Home: Efficacy Testing of a Couple-Focused Transition to Parenthood Intervention for Promoting Father Involvement. *Psychological Reports* 0(0) 1–19, DOI: 10.1177/0033294119829436
- Shulman & Collins, W. (1993). *Father-Adolescent Relationships*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Şenil Ünlü-Çetin & Refika Olgan (2019): The effect of perceived intergenerational paternal involvement on fathers' involvement in the lives of their 0-to-8-year-old children, *Early Child Development and Care*, DOI: 10.1080/03004430.2019.1603150
- Veneziano, R. A. (2003). The importance of paternal warmth. *Cross-cultural Research*, 37, 265–281. doi:10.1177/1069397103253710
- Von Jessee & Kari Adamsons (2018) Father Involvement and Father-Child Relationship Quality: An Intergenerational Perspective, *Parenting*, 18:1, 28-44, DOI: 10.1080/15295192.2018.1405700
- Zaslow, M. J., Rabinovich, B. A., & Suwalsky, J. T. (1991). From maternal employment to child outcomes: Preexisting group differences and moderating variables. In J. V. Lerner & N. L. Galambos (Eds.), *Employed mothers and their children* (pp. 237–282). New York: Garland.